

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Jamiyah Gamelan Shalawat Kidung Syafa'at

1. Pengertian Jamiyah

Pengertian *Jamiyah* secara bahasa, jamiyah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, *berkumpul*. Misalnya jamiyah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamiyah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam atau ketua.¹

2. Pengertian Gamelan

Kata '*gamel*' dalam Bahasa Jawa artinya memukul atau menabuh. Sedangkan akhiran '*an*' berfungsi membentuk kata benda. Sehingga makna gamelan adalah seperangkat alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh.

Alat-alat musik gamelan didominasi material kayu dan gangsa, atau sejenis logam campuran timah dan tembaga. Instrumen pengiring gamelan antara lain kendang, bonang, panerus, gender dan gambang. Juga ada suling, siter, clempung, slenthem, demung dan saron. Selain tentu saja gong, kenong, kethuk, japan, kempyang, kempul dan peking.²

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Jamiyah> di akses pada 11 April 2018.

²www.kompasiana.com/dewisundari/sejarah-gamelan-jawa-perkembangannya di akses pada 6 juli 2018

3. Pengertian Shalawat

Sholawat menurut bahasa ialah ada dua makna yakni do'a atau mendoakan agar diberkahi, adapun yang kedua ialah beribadah kepada Allah SWT semata-mata untuk mencari ridonya. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 103:

حُذِرْنَ أَمْوَالَهُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*³

Adapun menurut istilah sholawat merupakan puji-pujian yang ditujukan kepada baginda Rasulullah saw, sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
٥٦

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*⁴

Al-Hafizh ibn Katsir menyatakan dalam Tafsirnya, maksud dari ayat ini adalah hamba Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya

³Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hal.

⁴*Ibid.*, hal. 352

mengenai kedudukan hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya dihadapan penghuni alam atas (langit). Bahwa Dia memuji-mujinya dihadapan para malaikat yang didekatkan dan bahwa para malaikat juga bersholawat kepada beliau. Kemudian Allah SWT memerintahkan penghuni alam bawah (bumi) untuk mengucapkan sholawat dan taslim kepada beliau, sehingga berkumpullah pujian dari penghuni kedua alam tersebut seluruhnya kepada beliau.⁵

“Dengan ayat ini Allah memuliakan Rasul-Nya baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat, disebutkan pula kedudukan beliau; selain itu dengan ayat ini pula Allah membersihkan seluruh kesalahan diri dan keluarga beliau. Sehingga, makna shalawat Allah atas beliau adalah rahmat dan ridha-Nya, adapun shalawat dari malaikat adalah do’a dan istighfar, sedang akan shalawat dari umatnya adalah do’a dan menghormati serta mengagungkan perintahnya”, ungkap Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya.

Tentang makna sholawat menurut Imam Bukhari dalam shohihnya “abul ‘Aliyah berkata sholawat Allah kepada beliau adalah pujian-Nya kepada beliau dihadapan para malaikat. Adapun sholawat para malaikat kepada beliau adalah bermakna do’a.⁶

Jadi shalawat adalah salah satu ibadah sunnah yang sangat agung. Meskipun ringan tapi shalawat memiliki banyak sekali pahala dan keutamaannya. Shalawat merupakan salah satu penghormatan kepada

⁵Abu Mu’awiyah, Hammad, *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi*, (Gowa: Maktabah al-Tsariyah, 2007), hal. 138

⁶*Ibid.*, hal. 139

Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi Wassalam. Penghormatan memang layak diberikan oleh seseorang terhadap panutannya.

4. Seni Sebagai Pendekatan Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses amar ma’ruf nahi mungkar yang membutuhkan komponen-komponen pendukung berupa unsur dakwah. Dakwah sebagai kegiatan yang memiliki tujuan, mempunyai peran sngaat penting dalam proses pembentukan manusia yang mengarah pada jalan yang diridhoi Allah SWT. Seni musik sebagai salah satu media pendukung dakwah yang lebih menitik beratkan pada unsur keindahan, diharapkan mampu membawa manusia kepada perubahan kearah perbaikan. Musik merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan. Allah SWT telah membekali manusia dengan dua belahan otak, yaitu otak kanan dan kiri. Otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi, sedangkan otak kiri berhubungan dengan fungsi berfikir.⁷

Pada dasarnya pesan dakwah yang dikemas dalam seni musik, tidaklah terdapat diruang hampa tetapi dalam konteks ruang dan waktu artinya, latar belakang dari situasi sosial khalayak (penonton) akan turut mempengaruhi efektifitas dakwah yang dilakukan.⁸

Seni musik dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan sebagai media dakwah, karena seni musik dapat mengundang masyarakat

⁷Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 145

⁸ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 53

pendengar, penonton dan pemirsa. Dengan demikian pesan komunikasi dapat disampaikan kepada khalayak secara menyeluruh (muslim dan nonmuslim). Disamping dapat menarik para pendengar, seni musik juga dapat membentuk jiwa para pendengarnya, bagi mereka yang telah mencapai taraf cinta dan simpati terhadap seni musik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh H.M. Arifin bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.⁹

5. Sholawat sebagai Media Dakwah

Manfa'at dan faedah membaca Sholawat antara lain :

Membaca Sholawat satu kali, balas Alloh SWT rohmah dan maghfiroh sepuluh kali, membaca sepuluh kali dibalas 100 kali dan seratus kali membaca Sholawat dicatat dan dijamin bebas dari munafik dan bebas dari neraka, disamping digolongkan dengan para Syuhadak.

Besarnya manfaat sholawat bisa digunakan sebagai taktik dan media dakwah yang dapat mempengaruhi dan mengajak mad'u untuk lebih cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meniru akhlah yang dimiliki oleh beliau. Dengan diiringi musik sholawat dapat dipadukan dengan bahasa daerah yang isinya menyanjung Nabi Muhammad SAW dan berisikan nasehat-nasehat yang bijak bagi para pendengarnya. Seperti Syair Tanpo

⁹H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2000), hal. 147

Waton, Lir-Ilir, Wasiat Sunan Drajat dan lain sebagainya yang didalamnya terjadi akulturasi bahasa antara bahasa arab dan bahasa daerah. Inilah yang memudahkan mad'u mengerti dan memahami pesan dakwah yang dibawakan dengan menggunakan media sholawat dan musik.

6. Kegiatan Shalawat Sebagai Sarana Tarbiyah

Besarnya manfaat sholawat bisa digunakan sebagai taktik dan media pendidikan yang dapat mempengaruhi dan mengajak mad'u untuk lebih cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meniru akhlak yang dimiliki oleh beliau. Dengan diiringi musik sholawat dapat dipadukan dengan bahasa daerah yang isinya menyanjung Nabi Muhammad SAW dan berisikan nasehat-nasehat yang bijak bagi para pendengarnya.

Sebagai generasi penerus Islam, kita memerlukan usaha untuk menjadikan islam sebagai pegangan di bawah tuntunan Al-Qur'an dan sunnah yang shahih. Usaha yang disebutkan oleh Imam Malik, bahwa "Tidak akan jaya ummat ini sebelum mereka kembali pada apa yang membuat jaya ummat terdahulu".

Yang membuat umat terdahulu jaya, adalah karena konsistensi mereka berpegang pada agama. Dunia tidak masuk ke dalam hati mereka. Mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas apa pun yang mereka miliki. Dan mereka berjuang, dengan menanamkan kecintaan akan akhirat dan berusaha menaklukkan dunia di bawah kaki mereka.

Kekuatan itu adalah kekuatan Tauhid yang ditanamkan lewat dakwah dan pembinaan kepada pribadi setiap muslim. Pembinaan yang intensif, berkelanjutan dan bertahap. Pembinaan yang melahirkan pribadi-pribadi Mu'min, Muslih, Mujahid, Mutqin dan Muta'awwin dalam pengorganisasian yang kuat. Pribadi yang lahir dari Dakwah dan Tarbiyah.¹⁰ Pembinaan tersebut dapat dilakukan ketika kegiatan shalawat/dzikir/majlis ta'lim sedang dilakukan.

7. Pengertian Dzikir

Secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *ذَكَرَ، يَذْكُرُ*, *ذِكْرًا* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Di dalam *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, di antara pengertian-pengertian dzikir adalah *menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik*.¹¹ Dalam kehidupan manusia unsur "ingat" ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologi, *dzikir* (ingatan) sebagai suatu "daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita."¹²

¹⁰<https://www.google.com/amp/s/wahdah.or.id/dakwah-dan-tarbiyah-jalan-kejayaan-ummat/amp/>

¹¹In'ammuzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006) hal. 7

¹²M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 16

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut Nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut *wirid atau aurad*. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Sebagai ibadah *Mahdhah* maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma'tsur* (ada contoh atau perintah dari Rasulullah Saw).

Secara terminologi definisi dzikir banyak sekali. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besaran-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan Tahlil (*La Ilaha illa Allah*, Artinya, Tiada Tuhan Selain Allah), Tasbih (*Subhana Allah*, Artinya Maha Suci Allah), Tahmid (*Alhamdulillah*, Artinya Segala Puji Bagi Allah), dan Takbir (*Allahu Akbar*, Artinya Allah Maha Besar).¹³

Dzikir sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya, memungkinkan kita untuk memecahkan problem-problem baru yang kita hadapi, juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam pengertian disini, pengertian yang dimaksud adalah "Dzikir Allah", atau mengingat Allah.¹⁴

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya di lakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun

¹³Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat ...*, hal, 7- 8

¹⁴Anshori, *Dzikir Demi ...*, hal. 35

yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Dari sekian formulasi dzikir yang ada tersebutlah dzikir *Musabba'at al-'Asyr* dan dzikir inilah yang akan menjadi pokok kajian dalam pembahasan skripsi ini. Dimana dzikir tersebut mulai dipraktekkan dan dikembangkan oleh Majelis Dzikir al-Khidiriyyah di Dusun Cipedang Bunder Mekarjati, dibawah pimpinan ustadz Musthofa Bisri, karena beliaulah yang mendapat ijazah dari gurunya yaitu ustadz Lutfan Ibnu Badari, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Badri yang beralamat di Jl. Curah Keris Grati Pasuruan sekitar tahun 2000 yang lampau.

8. Keutamaan dan manfaat dzikir

Seandainya tidak ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang menerangkan tentang dzikrullah, maka dzikir yang hakiki kepada Yang Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting. Sebab, kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berdzikir kepada Allah dan mensyukuri karunia-Nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba, sebagaimana disebutkan dalam

syair: “ *Tuhan yang telah berkorban di dunia ini Mulialah orang-orang yang selalu mengingat-Nya setiap saat*”¹⁵

Suatu ketika, Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

“Apabila kalian melewati taman surga (Riyadl al-Jannah), maka senanglah kalian, kemudian para sahabat bertanya : apakah taman surga itu ya Rasulullah?. Nabi menjawab : lingkaran dzikir (majlis dzikir)”.

Sesungguhnya Allah mempunyai kendaraan malaikat yang selalu mencari majlis dzikir ketika malaikat itu mendatangi mereka, maka malaikat ini kan mengitari mereka dan memberi rahmat.

Dalam sebuah riwayat Shahih Muslim juga dikatakan, bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

“Tidak ada suatu kaum yang duduk dan berdzikir kepada Allah Swt, kecuali malaikat mengelilingi mereka dan memberi rahmat dan menurunkan ketenangan kepada mereka, serta Allah Swt, akan menyebut mereka termasuk dalam orang-orang yang ada di sisi Allah Swt”.¹⁶

Dzikir juga menumbuh-suburkan rahmat Allah, dan menghapus dosa-dosa kecil. Allah menegaskan akan melimpahkan rahmatnya kepada orang-orang yang berdzikir, dan malaikat juga memohon kepada-Nya, supaya dosa-dosa orang yang berdzikir diampuni dan dikeluarkan dari kehidupan gelap (tanpa cahaya), kepada kehidupan yang penuh cahaya (*nur*) Nya.

¹⁵Maulana Moh. Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaaf, 2003), hal. 357

¹⁶Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat ...*, hal.17

Penegasan Allah tersebut menunjukkan, adanya perlakuan khusus Allah SWT dan para malaikat kepada orang-orang yang banyak berdzikir. Perlakuan khusus tersebut, diberikan oleh Allah dan para malaikat, sebagai suatu petunjuk bahwa kegiatan *dzikrullah*, merupakan suatu ibadah wajib yang memiliki kekhususan tersendiri, dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, dan karenanya kepada pelaksanaan ibadah tersebut, akan diberikan berbagai keutamaan.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu

¹⁷M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, *Analisa Zikir dan Doa*, (Jakarta: Pinbuk Press, 2004), hal.19-21

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁸

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.

¹⁸Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), di akses pada 11 April 2018.

- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama,

iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu‘amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta

diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.¹⁹

2. Macam macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling

¹⁹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁰

3. Tahap Perkembangan Religius

²⁰Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa

yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai

sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.²¹

C. Penelitian Terdahulu

1. Fahrur Rozi, *Hubungan Sosial Kaum remaja dalam Jama'ah Shalawat (Pecinta Rasul) di desa Mejing Kec.Bandungan Kab.Semarang*, 2012.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Dalam jama'ah shalawat (Pecinta Rasul) ini, kaitannya dengan hubungan sosial kaum remaja, mereka memiliki suatu rasa kekeluargaan yang sangat kuat. Karena masing-masing remaja dengan beberapa karakter dan kepribadian yang dimilikinya, ketika semua menjadi satu dalam majlis ini, maka antara satu dengan yang lainnya dapat saling mengisi. Sebagaimana tujuan dari jama'ah shalawat ini yang berkaitan dengan Ukhuwah Islamiyah yaitu menjalin persaudaraan antar sesama umat manusia, maka dalam jama'ah shalawat ini menanggalkan dengan berbagai macam perbedaan maupun egoisitas baik dalam kepribadian, golongan dan profesi yang disandangnya. Anggota dalam jama'ah shalawat ini berasal dari berbagai macam golongan, baik itu orang tua, remaja, dan bahkan anak kecil. Dalam hubungan sosial kaum remaja yang ada dalam jama'ah shalawat ini tidak terlepas akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

²¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 76

- a. Adanya rasa kekeluargaan: Dalam jama'ah ini dapat tercipta adanya suasana kekeluargaan yang kuat meskipun setiap remaja memiliki berbagai macam perbedaan yang ada.
 - b. Rasa saling memiliki satu sama lain: Dalam jama'ah ini semuanya adalah sama, semua yang ada di dalamnya adalah milik bersama, jadi ketika ada suatu kekurangan ataupun kelebihan itu juga dirasakan bersama-sama dan tidak mementingkan adanya kebutuhan individu semata.²²
2. Muhammad Yusuf Pulungan, *“Peran majelis ta’lim dalam membina keluarga sakinah masyarakat muslim di kota Padangsidimpuan, 2011.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Metode majelis ta’lim dilakukan melalui kegiatan agama, kegiatan beribadah secara berjamaah, kegiatan wirid, dzikir dan doa bersama, kegiatan arisan serta kerjasama dan kegiatan saling tolong menolong. Keseluruhan metode ini sangat efektif membina keluarga sakinah pada masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan.
- b. Pembinaan keluarga sakinah anggota majelis ta’lim, diukur melalui indikator ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari, sikap sopan santun anggota keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan material anggota keluarga, secara positif dan

²²Fahrur Rozi, *Hubungan Sosial Kaum Remaja dalam Jama'ah Shalawat (Pecinta Rasul) di Desa Mejing Kec. Bandungan Kab. Semarang, 2002* (<http://www.repository.iainpurwokerto.ac.id>) diakses pada 6 juli 2018

signifikan dapat meningkatkan kondisi keluarga sakinah pada masyarakat muslim di kota Padangsidempuan.²³

3. Febrianto Ilham, *Hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa Goa*. 2013

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross sectional study yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Fokus penelitiannya adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa? Perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian tersebut adalah lokasi dan subjek dalam penelitian. Persamaannya adalah objek yang digunakan dalam penelitian tersebut.²⁴

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian terdahulu.

Tabel: 2.1 **Perbedaan penelitan saat ini dengan penelitian terdahulu**

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Hubungan Sosial Kaum Remaja Dalam Jama'ah Shalawat (Pecinta Rasul) di Desa Mejing Kec.	1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang Jama'ah	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Judul yang diambil 3. Tahun penelitian yang dilakukan

²³Muhamad Yusuf pulungan, *Peran Majelis Ta'lim dalam Membina keluarga sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan, 2011* (<http://www.kompasiana/artikel/majlista'lim.com>) diakses pada 17 Juni 2018

²⁴Febrianto Ilham, *Hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa Goa*. 2013 (<http://www.skripsi-ilmiah.blogspot.com>) di akses pada 6 juli 2018

Bandungan Kab. Semarang.	Shalawat.	4. Fokus penelitian yang digunakan.
2. Peran Majelis Ta'lim dalam Membina Keluarga sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan.	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif 2. Sama-sama meneliti tentang Majelis Ta'lim.	1. Judul penelitian yang berbeda 2. Pada penelitian sekarang peranan Majelis Ta'lim ditujukan untuk membentuk karakter religius remaja di Desa Maron
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian Remaja di SMP Handayan Sungguminasa Goa.	1. Sama-sama bertitik fokus pada pembentukan karakter remaja.	1. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuantitatif. 2. Judul penelitian yang berbeda.

D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Jamiyah Gamelan Sholawat Kidung Syafa’at dalam membentuk karakter religius remaja di Kec.Srengat Kab.Blitar”. ini, penulis bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan Jamiyah Gamelan Sholawat Kidung Syafa’at dalam pembentukan karakter religius remaja yang ada di lingkungan desa Maron. Kegiatan yang ada dalam Jamiyah ini adalah sholawatan, dzikir tahlil dan diskusi islami / majlis ta’lim. Semua kegiatan itu sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Terutama pada kegiatan

sholawatan, Kidung Syafa'at yang notabene adalah grub sholawat yang berkiblat pada music kontemporer sangat diminati oleh kaum remaja, dari situ juga dapat menjadi daya tarik remaja bagi remaja untuk bergabung dalam Jamiyah. Seiring jalannya waktu setelah remaja itu bergabung dengan jamiyah maka lambat laun dia juga akan terpengaruh hal hal positif yang ada dalam jamiyah terutama dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamiyah.